

**PEMERANAN TOKOH JANE DALAM NASKAH
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN KARYA
UMAR KAYAM SADURAN YUSSAK ANUGERAH**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Syarifah Lail Al - Qadhariani
NIM : 1210692014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PEMERANAN TOKOH JANE DALAM NASKAH *SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN* KARYA UMAR
SADURAN YUSSAK ANUGRAH**

oleh
Syarifah Lail Al - Qadhariani
NIM. 1210692014

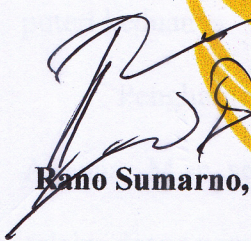
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 18 Januari 2017
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Penguji Ahli


Rano Sumarno, M.Sn


Pembimbing I


Nanang Arisona, M.Sn

Pembimbing II


Rukman Rosadi, M.Sn

Mengetahui
Yogyakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. H. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “*Pemeranan Tokoh Jane dalam Naskah Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah*” dapat diselesaikan tepat waktu. Skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana seni pada program seni Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua terkasih Bapak Said Parman a.k.a *Habib Senior* dan Ibu Elvie Lettriana atas segala doa dan dukungannya yang diberikan baik moril maupun materil. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia serta keberkahan didunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada puteri keduanya.

Penghargaan dan terimakasih penulis berikan kepada Bapak Nanang Arisona, M.sn selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rukman Rosadi, M.sn selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan sehingga penulis skripsi ini setidaknya mendekati harapan. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan pegawai.

3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.hum selaku ketua jurusan dan Pak Philipus Nugroho M.sn selaku sekretaris jurusan.
4. Rano Sumarno sebagai dosen penguji ahli.
5. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf jurusan teater ISI Yogyakarta, terimakasih untuk 4,5 tahun yang sangat berharga di jurusan yang penuh kenangan dan perjuangan ini.
6. HMJ Teater ISI Yogyakarta beserta mahasiswa-mahasiswa didalamnya juga semua alumni yang terlibat.
7. Keluargaku yang telah memberi Support : Adek Aad, Kak Sisil, Mama, Papa, Mbak Ratih, Nenek Salatiga.
8. Keluarga Geneng yang bersedia direpoti mendadak : Devi Arya Anugrah, Yessy Yoanne, Andra Soekar, Dika, dan Adul.
9. Terimakasih kejutan kostum mendadak H-1 Bang BaBam yang saat itu tepar.
10. Terimakasih kepada abang kandungku yang nakal tapi tetap melankolis Habib Junior, maaf adek-mu S1 duluan. Semoga kamu cepat menyusul!
11. Kepada terkasih tergendut pemain biola ku Wildan Eko Prasetyo semoga memang kamu jodoh saya.
12. Terimakasih Kepada Nanda Yamazaki sebagai Partner bermain teater sejak semester 3 hingga TA ini.
13. Teirmakasih kepada Mas Ari Suryanamaskar.
14. Terimakasih kepada Tim produksi : Miftah, Ewa, Pipin, Niyah Yamazaki.
15. Rumah Sakit Hardjolutito yang membantu melancarkan operasi kista saya disaat TA.

16. Dani Brain sebagai *Make-Over* wajah saya dan Mbak Nila Jombang yang menyulap rambut saya seketika.
17. Teman-teman seperjuangan TA 2017 : Vicky, Daus Palu, Daus Asu, Kristo, Lismade, Niko Slamet, Happy bencong, Alif Zarathuza, Kikiw, Nina, Nanda, Vieoletta, Daniel, Kuku, Ayu Geboy bercadar dan Gandes.
18. Bang Medi dan Pak Enx sebagai penasehat spiritual.
19. SATURDAY ACTING CLUB, Pras dan SNOOGE Art Production.
20. Mas Amrek desainer yang tahan banting from SAKATOYA.
21. Bang Riskhi Bestari yang mengajarkan bahasa dan budaya Amerika.
22. Ayudha Luthfiyanti yang membangunkanku dan meminjamkan kemeja putih saat pendadaran
23. Lek-lek yang selalu bersemangat setiap hari.
24. Seluruh pihak yang terlibat dan memberikan kontribusi bukan hanya dalam tugas akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil pada proses akademik strata satu di jurusan teater ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis

Syarifah Lail Al Qadhariani

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syarifah Lail Al – Qadhariani
Alamat : Jl. Kuantan, Gg. Puteri Ledang 13 no 03,
Kel. Melayu Kota Piring, Kec. Tanjung Pinang Timur,
Kota Tanjung Pinang, Prov. Kepulauan Riau
No. Telpon : 081991481771
e-mail : ulatgogok@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pemeranan Tokoh Jane dalam Naskah Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjans dari program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas seni pertunjukan institute Seni Indonesia Yogyakarta saya buat sendiri dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai sarjana dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Syarifah Lail Al - Qadhariani

DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penciptaan	10
G. Sistematika Penciptaan.....	16

BAB II ANALISIS LAKON

A. Ringkasan Cerita <i>Seribu Kunang-kunang di Manhattan</i>	18
B. Analisis Struktur Lakon.....	19
1. Tema.....	19
2. Alur	24
3. Penokohan	31
4. Latar (<i>Setting</i>).....	39
C. Hubungan Fungsional Tokoh Jane.....	40

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Konsep Pemeranan	42
B. Proses <i>Training</i>	43
C. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	51
1. <i>Reading</i>	51
2. <i>Training</i>	52
3. <i>Blocking</i>	53
4. <i>Cut to Cut</i> dan <i>Runthrough</i>	59
5. <i>Make Up</i>	60
6. Kostum	61
7. <i>Setting</i>	64

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	69

KEPUSTAKAAN	70
--------------------------	-----------

SUMBER WEB	71
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	72
----------------------	-----------



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Rancangan rias dan rambut pada tokoh Jane	60
Gambar.2 Riasan dan tata rambut tokoh Jane saat pementasan.....	61
Gambar.3 Rancangan kostum tokoh Jane.....	62
Gambar.4 Kostum Jane tampak depan.....	63
Gambar.5 Kostum Jane tampak samping.....	64
Gambar.6 Rancangan <i>setting</i> pertunjukan <i>Seribu Kunang-Kunang di Manhattan</i>	65
Gambar.7 Adegan ketika Jane menggoda Marno	87
Gambar.8 Adegan ketika Jane melihat lampu-lampu gedung pencakar langit.....	87
Gambar 9 Jane berimajinasi tentang Alaska dan menceritakannya pada Marno.....	88
Gambar 10 Jane mabuk memainkan piano ketika Marno tak lagi menemani	88
Gambar 11 Adegan Jane memeluk Marno.....	89
Gambar 12Adegan ketika Jane menarik perhatian Marno.....	90
Gambar 13 Adegan Marno mencium Jane.....	91
Gambar 14 Foto setelah pembagian <i>Hand Bouquette</i>	92
Gambar 15 Foto setelah pembagian <i>Hand Bouquette</i> oleh orangtua.....	92
Gambar 16 Foto setelah pembagian <i>Hand Bouquette</i> oleh dosen Pembimbing	93
Gambar 17 Booklet pertunjukan tampak depan.....	94
Gambar 18 Booklet pertunjukan tampak belakang.....	94
Gambar 19 Poster pertunjukan <i>Seribu Kunang-Kunang di Manhattan</i>	95
Gambar 20 Rancangan tiket pertunjukan <i>Seribu Kunang-Kunang di Manhattan</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Naskah <i>Seribu Kunang-kunang di Manhattan</i>	73
Lampiran. 2 Foto Pementasan.....	87
Lampiran. 3 Desain Booklet, Poster dan Tiket Pementasan	94
Lampiran. 4 Partitur <i>Sonata no 14 Moonlight Op. 27 no. 2</i>	97



**PEMERANAN TOKOH JANE DALAM NASKAH
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN KARYA UMAR
KAYAM SADURAN YUSSAK ANUGRAH**

oleh
Syarifah Lail Al Qadhariani

Abstrak

Perempuan pada hakikatnya membutuhkan kehangatan dari setiap laki-laki yang ia cintai. Ia selalu punya cara untuk mendapatkan hal itu. Kecantikan dan kecerdasan adalah perangkat perempuan sebagai daya tarik untuk mendapatkan laki-laki. Perempuan juga sangat pandai menyembunyikan perasaannya ketika harus menghadapi ketidaknyamanan bersama laki-laki yang disukainya. Jane adalah perempuan bebas yang tinggal di Manhattan. Hidup bersama Marno secara tak terduga membenturkan dua budaya yaitu timur dan barat. Jane dengan kebebasannya meneguk *martini* berkali-kali dan memperlakukan Marno untuk mengisi kesepiannya setelah beberapa bulan diceraikan oleh suaminya. Sementara kesepian bagi Jane hanya akan menimbulkan kenangan yang berulang tentang Tommy, tentang masa kecilnya dan imajinasinya. Kebiasaan berulang tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba-tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima piyama pemberian Jane.

Kata kunci : Jane, Manhattan, Martini, Kesepian, Kerinduan, Kenangan, Piyama, Kunang-kunang.

Abstract

Women in fact need the warmth of every man that she loved. she always had a way to get it. Beauty and intelligence are the women as an enticement to get men. Women are also very good at hiding his feelings when it had to face the discomfort with a man she likes. Jane is a free woman who lives in Manhattan. Living with Marno unexpectedly collide two cultures of east and west. Jane at their discretion, sipping a martini many times and treat Marno to fill her loneliness after a few months divorced from her husband. While loneliness for Jane would only lead to recurring memories of Tommy, about his childhood and imagination. The recurring habit eventually lead to boredom also on Marno suddenly felt guilty that evening to his wife and misses his hometown far in Indonesia. Jane disappointed and prefer taking sleeping pills so he would not feel sad for the actions Marno who did not receive pajamas giving Jane.

Key word : Jane, Manhattan, Martini, Loneliness, Longing, Memories, Pajamas, Fireflies.

BAB I

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

A. Latar Belakang Penciptaan

New York merupakan salah satu wilayah urban dan pusat metropolitan terpadat di dunia. Umar Kayam selaku penulis cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* sendiri pernah mengenyam pendidikan S2 di New York pada tahun 1965. Kepekaannya terhadap kondisi dan kemajuan di New York ditahun tersebut mendorongnya untuk membuat cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang akhirnya mendapatkan penghargaan cerpen terbaik majalah sastra Horison 1966/1967.

Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* adalah cerita pendek tentang perbedaan sudut pandang antara dunia Jane dan Marno mengenai kunang-kunang. Cerpen ini memuat dua kebudayaan saling bersinggungan yaitu Timur dan Barat antara Jane dan Marno. Jane seorang janda berkebangsaan Amerika Serikat yang terbiasa bebas dalam gerak dan tindakan, untuk memenuhi apa yang diinginkan, Jane adalah salah satu gambaran perempuan Amerika Serikat yang tinggal di Manhattan yang sedang kesepian dan baru saja diceraikan suaminya. Jane tidak mempunyai landasan rohaniah spiritual dalam dirinya untuk mendapatkan kedamaian. Hal ini mengakibatkan ia ingin memperoleh ketenangan hidup dengan cara mabuk atau menghindari kesedihan dengan menelan beberapa butir obat tidur.

Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang telah disadur menjadi naskah drama oleh Yussak Anugerah tidak mengalami banyak perubahan pada dialog. Yussak Anugerah memberikan unsur drama berupa plot, alur beserta latar artistik yang membangun sehingga membuat karya sastra cerpen dan drama menjadi berbeda. Cerpen mampu menimbulkan efek mikroskosmis karena cerpen mampu mengungkapkan makna yang begitu besar dalam satu kejadian saja.¹ Perbedaannya pada drama, karakter bisa disajikan melalui dialog antar tokoh sehingga penonton dapat menyaksikan secara langsung akting yang disajikan seorang aktor atau dapat dianalisis melalui neben teks.² Memerankan tokoh Jane pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* bukan persoalan yang mudah karena naskah ini tidak memiliki penajaman konflik yang begitu tinggi. Konflik batin yang dialami Jane dalam bersikap harus mewujudkan kedalam sebuah lakuan yang mewakili pesan dan nilai didalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

Menariknya tokoh Jane untuk diperankan adalah Jane merupakan perempuan cerdas yang sebenarnya depresif dengan kesepiannya. Rasa hausnya Jane akan kehangatan dan seks membuat ia ingin Marno terus berada disisinya. Kesepian yang disebabkan Jane baru saja diceraikan suami yang sangat dicintainya, sementara ia memang tinggal di kehidupan masyarakat urban yang sangat individualis di New York City, Manhattan apalagi Jane telah kehilangan Ayah dan Ibunya sejak kecil. Sejak kecil Jane diasuh Pamannya dan dilarang berteman dengan siapapun oleh

¹ Dewojati Cahyaningrum, *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta, 2012), hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm 9.

Neneknya, oleh sebab itu Jane yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi hanya berteman dengan *uncle Tom*, boneka pemberian Pamannya.

Jane merupakan wanita yang penuh daya imajinasi yang tinggi dan sangat puitis selain itu Jane juga suka bernyanyi. Penafsiran cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* untuk mendalami tokoh Jane adalah dengan menambahkan piano sebagai kesukaannya. Pada biografi fiktif tokoh, Jane mempunyai sebuah piano yang menjadi temannya ketika kesepian. Sejak Jane kecil Jane selalu memainkan piano karena ayahnya adalah penyanyi dan pemain piano. Menariknya lagi, selain mempunyai daya khayal yang besar tokoh Jane juga merupakan wanita yang liberal. Jane memandang seks sebagai kebutuhan perempuan dalam menghadapi laki-laki yang disukainya. Jane selalu ingin berkuasa atas segala sesuatu yang dihadapinya. Kekuasaan Jane yang selalu bernafsu untuk mendominasi, menggoda dan mengintervensi Marno, digambarkan dengan minuman keras yang diteguknya berkali-kali hingga ia mabuk. Efek mabuk yang ditimbulkan dari minuman keras yang ia minum membangkitkan gairah seksualnya terhadap Marno.

Jane mempunyai daya pikat seks / *sex appeal* yang tinggi. Jane tak segan untuk memeluk bahkan membuka kancing baju Marno untuk bercinta meskipun sebenarnya Jane masih mencintai Tommy, bekas suaminya. Tokoh Jane dalam lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* banyak menyampaikan suasana-suasana dan perasaan yang sangat sederhana tanpa penajaman konflik yang begitu tinggi. Kemenarikan lain yang dimiliki Jane adalah ia perempuan cerdas yang penuh inisiatif dalam tindakannya. Ia mampu berbahasa Indonesia dengan baik karena

kesehariannya bergaul dengan Marno. Hal tersebut akhirnya mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

Kesepian yang dilalui oleh Jane, dilampiaskan kepada Marno. Mereka berdua seolah sepasang kekasih yang tidak memiliki status yang jelas. Hampir setiap waktu Jane selalu menceritakan hal yang sama kepada Marno, tentang bekas suaminya, kenangan masa kecil dan masa pernikahannya bahkan Jane selalu berkencan dengan Marno ke *Central Park*. Kebiasaan tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba-tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima piyama pemberiannya.

Amerika Serikat negara adidaya yang riuh dan bising namun kebanyakan masyarakatnya tidak mempunyai ikatan sosial yang erat seperti di Indonesia sehingga kesepian tersebut menimbulkan efek buruk tanpa disadari. Hal tersebut akhirnya mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

B. Rumusan Penciptaan

Uraian latar belakang dari naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah dalam fokus penciptaan tokoh Jane memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan karakter tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah?
2. Bagaimana memerankan tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah gagasan kreatif seorang kreator memunculkan motivasinya untuk menjawab mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah :

1. Menciptakan karakter tokoh Jane adalah dengan membedah naskah terlebih dahulu, membuat biografi fiktif tokoh serta melakukan eksplorasi dalam pelatihannya.
2. Memerankan tokoh Jane adalah dengan melakukan latihan setiap hari dengan tokoh Marno serta melatih membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang tokoh Jane lakukan ketika bersama tokoh Marno.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dari berbagai macam karya digunakan sebagai acuan penggarapan sekaligus inspirasi. Karya-karya yang dapat dijadikan acuan adalah pertunjukan drama realis *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* oleh Sendratasik Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang disutradarai oleh Yussak Anugerah, pada 28 Juni 2015 silam. Pertunjukan yang berdurasi penuh 37 menit 44 detik ini menggambarkan tokoh Jane sebagai orang Indonesia yang ada di Manhattan. Pada adegan awal Jane kelihatan sedang mabuk namun pada adegan selanjutnya intensitas

tokoh berkurang sehingga adegan mabuk Jane menjadi tidak kuat untuk dipercaya. Penciptaan tokoh Jane dipertunjukkan mahasiswa UNESA ini akan berbeda dengan penciptaan tokoh Jane yang akan dirancang dalam tugas akhir Pemeranan Jane pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Jane yang akan dirancang mampu berbahasa Indonesia dengan baik karena kesehariannya berteman dan bergaul dengan Marno, namun juga akan menandakan identitas seorang wanita Amerika sehingga mempunyai dialek dan gaya Amerika dalam mengucapkan dialognya. Perbedaan lainnya adalah Jane mampu bernyanyi dan bermain piano dalam keadaan mabuk sehingga kesepian dan keheningan akan diisi dengan melodi piano yang Jane mainkan sesuai dengan situasi perasaannya saat itu.

Karya lain yang digunakan sebagai tinjauan adalah pertunjukan drama realis *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, oleh Sanggar Rumah Buku, Bandung disutradarai oleh Wawan Sofwan tahun 2010. Pertunjukan ini sangat menarik karena aktor yang memerankan tokoh Jane adalah orang Amerika asli dan Marno adalah orang Indonesia tulen sehingga dialek yang dihasilkan Jane terlihat sangat orisinal sebagai orang asing yang mencoba berbahasa Indonesia. Kelemahannya adalah, permainan lakon terlalu cepat sehingga susah untuk dinikmati. Kesepian dan tingkah Jane yang mabuk tidak terungkap pada pembawaan sang aktor. Tokoh Jane yang akan dirancang tentu berbeda dari pertunjukan ini. Perbedaannya adalah pemeranan tokoh Jane dalam tugas akhir ini adalah dengan keadaan hampir mabuk dan akan membawakan pertunjukan ini bersuasana pada tahun 1960-an.

Karya selanjutnya yang menjadi inspirasi adalah sebuah film pendek, interpretasi cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam oleh kelompok UAS directing semester IV *Jogja Film Academy* 2016. Film ini berdurasi 18 menit 45 detik. Sebagai sebuah inovasi, aktor yang memerankan tokoh Jane ini mempunyai daya pukau yang kuat dalam perasaannya. Tokoh Jane dimainkan oleh Eka Nusa Pertiwi (Alumni Jurusan Teater ISI Yogyakarta angkatan 2008). Film ini sangat berbeda dengan naskah aslinya. Latar tempat cerpen ini berada di Jakarta sehingga identifikasi tokoh Jane adalah orang Indonesia tanpa ada sentuhan gaya Amerika. Tokoh Jane pada film ini mengambil suasana tahun 2016 dapat dilihat dari gaya fashion yang digunakan oleh tokoh Jane dan Marno Perbedaan tokoh Jane di film pendek ini dan Jane yang akan dirancang adalah latar tempat, identitas dan tahun. Jane tetap dengan identitasnya sebagai penduduk asli Amerika. Latar tempat yang saya gunakan adalah Manhattan, New York ditahun 1960-an.

E. Landasan Teori

Bermain teater membutuhkan pembelajaran mengenai psikologis manusia dalam berperan. Pemain teater adalah orang yang mempergunakan tubuh dan perasaannya untuk mengekspresikan karakter orang lain.³ Memerankan karakter manusia baru didalam diri harus memiliki pengetahuan psikologis manusia dalam suatu peristiwa yang dilaluinya. Mempelajari pemeranan realis harus memiliki pengetahuan psikologis untuk menghayati sebuah peran yang akan membantu

³ Putu Wijaya, *Teater, Buku Panduan Seni dan Budaya* (Jakarta 2007) hlm 15.

menciptakan kehidupan rohaniah manusia.⁴ Tanpa pengetahuan aktor hanya memainkan bentuk tokoh tanpa isian. sedangkan modal seorang aktor adalah kesanggupan untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak didepan penonton.⁵ Kesanggupan yang dimaksud adalah merelakan jiwa dan raga untuk memerankan manusia baru didalam diri. Untuk memerankan tokoh manusia baru didalam diri membutuhkan pengetahuan tentang tabiat, perilaku dan cara hidup tokoh. Tidak mungkin membawakan peranan hidup tanpa pengetahuan tentang tabiat manusia.⁶ Ketika aktor mengerti dan melakukan cara hidup tokoh dengan yakin maka akan terlihat suatu kesungguhan dimata penonton. Kepercayaan aktor terhadap aktingnya sendiri adalah jalan menuju kebenaran.⁷ Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang dapat dipercaya penonton. Aktor melakukan dengan bersungguh – sungguh dan mengikhlaskan dirinya untuk menjadi manusia baru dalam pentasnya.

Mewujudkan tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menggunakan pendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasikan emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa

⁴ Stanilavsky, *Persiapan Seorang Aktor* (Jakarta, 2007) hlm. 9.

⁵ Asrul Sani, *6 Pelajaran pertama Seorang Aktor* (Yogyakarta 2009) hlm. 7.

⁶ R.M.A Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung, 1983) hlm. 10.

⁷ Shomit Mitter, *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. (Yogyakarta 1999) hlm. 13.

ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*)⁸

Kemampuan dan nilai *Magic If* adalah ketika aktor mampu mencapai keutuhan, penyatuan antara diri aktor sendiri dan penokohan yang menjadi bagian aktor. Berfikir ada didalam kehidupan tokoh, sehingga mampu mempunyai fikiran, perasaan, cara hidup tokoh dan penyikapan yang berbeda dengan ketika diri aktor sendiri yang menghadapi masalah

Melalui pendekatan akting presentasi tokoh Jane akan didapat secara utuh, dengan menggunakan teori Stanislavsky yaitu akting realis karena pada naskah *naskah Seribu Kunang-kunang di Manhattan* membicarakan persoalan realitas hidup, kekosongan jiwa, tabrakan budaya Timur dan Barat. Pemeranan realis merupakan ilusi realita yang ditampilkan seolah-olah benar dan dapat dipercaya kebenarannya diatas panggung.⁹ Bermain benar artinya bermain tepat dan masuk akal bahkan masuk kedalam hidup tokoh tersebut dengan memainkan logika tokoh, perasaan serta fikirannya. Seni panggung bagi Stanislavsky bukanlah sekedar tiruan. Ia adalah metamorphosis. Tujuannya tidak sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendensinya.¹⁰ Pendapat tersebut menyimpulkan bahwa berlakon bukanlah sekedar kepura-puraannya saja, namun juga mendalami kehidupan tokoh dengan cara menemukan kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tokoh

⁸ Eka D. Sitorus, , *The Art Of Acting “Seni Peran Untuk Teater, Film & TV* (Jakarta 2003) hlm. 29.

⁹ Stanislavsky, *Op. Cit.*, hlm. 15.

¹⁰ Mitter, *Op. Cit.*, hlm. 14.

lakukan sehingga menjadikan seorang aktor cerdas dalam memahami manusia yang diperankannya. Teori Stanilavsky tentang metode akting presentasi sangat dibutuhkan untuk pemeranan realis tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Penciptaan dan pendandanan manusia baru didalam tubuh aktor membutuhkan pemahaman-pemahaman tentang fikiran dan cara hidup tokoh sebagai keberhasilan memerankan tokoh.

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang digunakan untuk memaksimalkan seluruh instrumen pemeranan mulai dari sukma, tubuh, dan vokal dan segala unsur penunjangnya. Tujuan teater salah satunya adalah menyiapkan peraturan untuk membuat para aktor membebaskan dirinya sendiri.¹¹ Pembebasan diri mampu memberikan ruang eksploratif yang lebih besar dalam proses menemukan tokoh. Latihan yang akan ditempuh untuk menemukan tokoh Jane pada naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* adalah sebagai berikut.

1. Analisis Karakter

Karakter berperan penting menjelaskan identitas dalam berperan. Aktor ketika berakting menunjukkan fungsinya di atas panggung dan aktingnya merupakan tanda mendasar bagi penonton untuk menemukan identitas diri mereka.¹² Aktor harus mampu menciptakan karakter yang dapat dipercaya untuk menjalankan aksi naskah.¹³

¹¹ Bambang Sugiharto, *Seri Buku Humaniora UNPAR; Untuk apa seni?* (Bandung, 2013), hlm. 201.

¹² Jerzy Grotovsky, *Menuju Teater Miskin* (Yogyakarta, 2002) hlm.ix.

¹³ Sitorus, *Op. Cit.*, hlm. 235.

Menciptakan tokoh Jane agar dapat dipercaya dan diyakini sebagai tokoh yang mempunyai kehidupannya sendiri. Aktor harus memiliki sasaran utama yaitu keterampilan dalam menemukan karakter tokoh Jane. Untuk itu diperlukan beberapa langkah dalam mewujudkan tokoh Jane. Penokohan merupakan penjelasan karakter tokoh yang menyangkut kualitas, ciri atau sifat pribadi tokoh yang dimunculkan dalam lakon. Tahap awal dalam mencipta peran adalah analisis tokoh, dalam tahap ini aktor akan menganalisis secara detail tentang beberapa hal yang berkaitan dengan karakter tokoh.

2. Membaca dan Menganalisis Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*

Membaca dan menganalisis naskah merupakan langkah awal yang harus ditempuh seorang aktor untuk mendapatkan berbagai informasi yang terletak pada teks. Selain informasi mengenai tokoh, terdapat juga informasi mengenai suasana, alur, dan tema. Seluruh proses ini dapat ditempuh karena pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menggunakan gaya ungkap dialog antar tokoh dan penggambaran suasana. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis struktur.

3. Membuat Rancangan Tokoh Jane

Pada tahap ini, aktor harus membuat rancangan dari tokoh yang akan dimainkan. Pada pemeranan tokoh Jane, aktor harus mencari semua informasi tentang tokoh Jane. Selain itu aktor juga harus membuat biografi fiktif tokoh agar dapat mewujudkan tokoh Jane dengan utuh. Aktor bisa mempelajari beberapa referensi

buku psikologi, bahasa tubuh, dan buku tentang ekspresi manusia untuk membantu proses penciptaan tokoh Jane.

4. Membiasakan Berbahasa Inggris, U.S.A

Walaupun pada pementasan tokoh Jane menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, Jane tetap warga urban negara Amerika Serikat yang selama hidupnya di New York terbiasa berbahasa inggris, U.S.A. Berlatih membiasakan berbicara bahasa inggris U.S.A akan memunculkan efek ketika Jane menggunakan bahasa Indonesia dalam dialognya.

5. Melatih Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh seorang tokoh akan berbeda dengan bahasa tubuh diri sendiri. Bahasa tubuh tokoh akan timbul karena perasaan yang tokoh miliki dengan kesinambungan masalah yang tokoh hadapi. Hal tersebut harus dilatih agar aktor mempunyai motivasi dalam bergerak maupun berpindah. Jane adalah perempuan yang sangat bebas dalam gerak dan tindakannya, oleh karena itu pergerakan yang dilakukan Jane harus melewati proses berfikir dan merasakan tokoh Jane yang mendorong motivasi untuk bergerak sebagai tokoh.

6. Melatih Vokal

Melatih vokal dibagi menjadi dua bagian dalam penciptaan tokoh Jane. Vokal untuk beryanyi dan berdialog, tentu saja untuk melatih dua aspek itu harus melewati beberapa latihan seperti pernafasan, kontrol nada, tempo, irama, resonansi, artikulasi, diksi, intonasi, dan penekanan kata dalam kalimat.

7. Melatih Ekspresi

Latihan ekspresi ini akan didukung dengan latihan isometrik dan topeng karakter. Isometrik dimaksudkan agar otot-otot wajah menjadi lentur sedangkan topeng karakter melatih kreativitas seorang aktor yang berkaitan juga dengan olah rasa.

8. Melatih Gestur

Jane mempunyai gestur yang berbeda, sebagai orang mapan dan kesepian yang tinggal di New York dan janda tentu mempunyai gestur yang khusus pula. Jane mempunyai gestur yang elegan karena mempunyai *sex appeal* yang tinggi. Selain itu Jane digambarkan dalam keadaan mabuk maka tubuh Jane akan cenderung sempoyongan namun tetap menjaga kecantikan dirinya. Pemahaman atas *gesture* atau bahasa tubuh haruslah di dahului dengan membaca buku-buku tentang kepribadian dan bahasa tubuh itu sendiri, kemudian dari situ kita dapat memahami bahwa setiap *gesture* memiliki arti tertentu selebihnya tinggal melatih setiap persendian gerak dengan jangkauan semaksimal mungkin setiap detilnya.

9. Mengolah rasa

Jane cenderung menggunakan perasaannya ketimbang fikirannya. Ia selalu mengkhayalkan sesuatu yang berkaitan dengan perasaannya saat itu kepada Marno. Melatih rasa aktor akan menemukan dengan emosi yang Jane rasakan. Sukma yang terlatih dengan baik akan mudah dimasuki setiap emosi tokoh, disinilah fungsi dari latihan olah rasa.

10. Isolasi diri

Isolasi diri adalah latihan untuk menganggap bahwa didalam tubuh aktor terdapat manusia baru yang harus aktor perankan dan aktor harus selesai menjadi dirinya sendiri. Latihan isolasi diri dapat membuat aktor menjadi tokoh yang baru. Isolasi diri adalah latihan dimana kita berusaha mengenali diri pribadi secara mendetail lalu menyimpan sejenak semua itu kemudian kita secara perlahan memasukkan karakter tokoh ke dalam pikiran kita, tubuh kita dan rasa kita.

11. Menghayati peran

Menghayati peran adalah memberikan hidup kita kepada tokoh, menyadari betul setiap nafas, pikiran dan perasaan kita adalah perasaan tokoh, mengurangi keinginan-keinginan pribadi sebagai aktor sehingga tokoh akan muncul dalam diri kita secara alami.

12. Berlatih Meramu *Cocktail*

Koktail dalam bahasa Indonesia adalah minuman beralkohol yang dicampur dengan minuman atau bahan–bahan lain yang beraroma. Sebelum disajikan minuman ini biasanya diaduk dan diguncang–guncang supaya bahan–bahannya tercampur. Minuman beralkohol yang sering dijadikan koktail adalah *Gin*, *Whisky*, *Rum* dan *Vodka*. Menjadi tokoh Jane mengharuskan untuk memiliki pengetahuan tentang bagaimana meramu minuman keras.

13. Berlatih Piano

Mempelajari akting sama seperti mempelajari piano. Semakin berkonsentrasi untuk memainkan lagu maka lagu tersebut tidak akan dapat dinikmati karena jari

akan selalu dikontrol oleh fikiran-fikiran tentang aturan penjarian dalam bermain piano. Lain halnya jika bermain piano dengan sentuhan rasa maka setiap lagu akan dapat menembus perasaan pendengarnya. Akting yang benar adalah akting yang tidak lagi membutuhkan konsententrasi sehingga seluruh fikiran dan perasaan telah menyatu dengan hidup dan cara hidup tokoh yang aktor perankan. Begitu pula bermain piano. Bermain piano memang harus selesai dan terbiasa pada wilayah teknik penjarian sehingga ketika memainkan lagu jari-jari yang sudah terlatih ini akan mengalir sendiri pada tempatnya tanpa harus berkonsententrasi dengan urutan penjarian. Latihan bermain piano yang ditempuh ini adalah dengan cara mendengarkan lagu-lagu klasik *Beethoven* terutama *moonlight sonata* terlebih dahulu, lalu belajar urutan penjarian dari tangga nada C mayor hingga B Mayor. Penguasaan semua *chord* mayor, minor, diminish, augmented dan suspen dengan menjalani kursus privat serta belajar sendiri dari media *youtube* dan buku panduan. Setelah semua teknik selesai barulah mempelajari lagu secara utuh. Lagu yang akan dimainkan dalam pentas ini adalah *Are You Lonesome Tonight* - Elvis Presley dan komposisi *Sonata no. 14 Moonlight Op. 27 no. 2* Ludwig Van Beethoven.

Latihan piano juga menjadi salah satu latihan wajib dalam penciptaan tokoh Jane karena dalam perwujudan tokoh Jane adalah seorang perempuan yang mengalami depresi dan kekosongan dalam hidupnya. Pengulangan hidup yang membosankan bagi Jane. Pada kekosongan tersebut Jane selalu memainkan piano *Beethoven Moonlight Sonata op. 14* karena dalam lagu tersebut terdapat pengulangan

nada yang membosankan namun terdengar miris dan menggantung. Sepadan dengan cerita *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang menggantung pada bagian *ending*.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka laporan penulisan pada penciptaan tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* akan diuraikan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan membahas perencanaan penciptaan tokoh Jane pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis Karakter Jane membahas tentang ringkasan cerita dari naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* dan kajian tokoh Jane berdasarkan beberapa aspek.
3. BAB III Proses Penciptaan membahas tentang konsep pemeranan dan juga proses penciptaan tokoh Jane yang telah dilakukan hingga menuju pementasan dimulai dari latihan pribadi aktor hingga latihan dengan elemen pendukung pementasan.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan selama proses penciptaan.